

ANALISIS KINERJA KEUANGAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO BINANGUN DI LEMBAGA KEUANGAN MIKRO KALIGINTUNG, LEMBAGA KEUANGAN MIKRO KEBONREJO, DAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO KEDUNDANG PERIODE 2009-2011

Alin Latifah Fauzi¹, Deannes Isynuwardhana², Se.³

¹Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Universitas Telkom

¹alin.latifahfauzi@yahoo.com

Abstrak

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) sebagai salah satu lembaga pembiayaan yang mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mendorong laju pertumbuhan dan perkembangan perekonomian suatu daerah diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sukses atau tidaknya suatu LKM dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya dilihat dari kondisi keuangan yang dimilikinya. Penulis melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan suatu LKM dengan analisis rasio keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan LKM Kaligintung, LKM Kebonrejo, dan LKM Kedundang sehingga nantinya dapat diketahui LKM mana yang memiliki kinerja keuangan yang paling baik. Dengan menggunakan data laporan keuangan dari ketiga LKM ini, kinerja keuangan kemudian diukur dengan menggunakan rasio-rasio seperti Current Ratio, Cash Ratio, Return on Asstes, Return on Equity, Rasio Biaya Operasional, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, dan Kebijakan Likuiditas selama periode 2009-2011 dengan memperhatikan aturan Petunjuk Teknis Operasional (PTO) LKM Tahun 2006. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis data kuantitatif, dan sumber data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa LKM Kedundang memiliki kinerja keuangan yang paling baik dari kedua LKM lainnya, hal ini dikarenakan perkembangan kinerja dari semua rasio kecuali NPL LKM ini menunjukkan peningkatan kinerja yang semakin baik selama periode penelitian. Namun, apabila dilihat dari nilai rata-rata tertinggi, LKM Kaligintung kinerja keuangannya lebih baik karena current ratio, cash ratio, dan BOPO lebih tinggi dari kedua LKM lainnya. Sedangkan jika dilihat dari terpenuhinya standar PTO LKM Tahun 2006, LKM Kebonrejo dan LKM Kedundang lebih baik kinerja keuangannya, karena nilai rata-rata cash ratio, ROE, dan NPL LKM Kaligintung tidak memenuhi standar PTO LKM Tahun 2006.

Telkom
University

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1. Profil Lembaga Keuangan Mikro Binangun Kaligintung

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Binangun Kaligintung adalah lembaga perkreditan milik Desa Kaligintung telah berdiri sejak tanggal 3 Desember 2007 dengan modal awal sebesar Rp 300.192.000,00 yang disahkan dengan Keputusan Kepala Desa (pemilik) Nomor 9 Tahun 2006. Bertempat di Kompleks Balai Desa Kaligintung, Temon, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampai dengan akhir tahun 2011 telah melayani sejumlah 613 nasabah/ anggota, dengan nominal kredit sebesar Rp 1.805.550.000,00.

Susunan Pengurus LKM Binangun Kaligintung adalah sebagai berikut :

- 1) Pengawas
 - a) Ketua : Puji Yaheni, SE.
 - b) Anggota : Nurul Hidayati, SH.
- 2) Pengelola
 - a) Kepala : Nunuk Masnuatussolikhah, S.Sos.
 - b) Ka. Pelayanan : Herman Susila, SE.
 - c) Ka. Marketing : Sukapti, S.Sos.

1.1.2. Profil Lembaga Keuangan Mikro Binangun Kebonrejo

LKM Binangun Kebonrejo adalah lembaga perkreditan milik Desa Kebonrejo telah berdiri sejak tanggal 19 November 2007 dengan modal awal sebesar Rp 280.806.000,00 yang disahkan

dengan Keputusan Kepala Desa (pemilik) Nomor 4 Tahun 2006. Bertempat di Kompleks Balai Desa Kebonrejo, Temon, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampai dengan akhir tahun 2011 telah melayani sejumlah 585 nasabah/ anggota, dengan nominal kredit sebesar Rp 1.690.839.500,00.

Susunan Pengurus LKM Binangun Kebonrejo adalah sebagai berikut :

- 1) Pengawas
 - a) Ketua : Saridal, BA.
 - b) Anggota : Ngadiyo, S.Pd.
 - c) Anggota : Lestari, S.Pd.
- 3) Pengelola
 - a) Kepala : R. Wasiat D.S.
 - b) Ka. Pelayanan : Anjar Susilowati
 - c) Ka. Marketing : Nur Aini
 - d) Staf Marketing : Sukemi

1.1.3. Profil Lembaga Keuangan Mikro Binangun Kedundang

LKM Binangun Kedundang adalah lembaga perkreditan milik Desa Kedundang telah berdiri sejak tanggal 3 Februari 2008 dengan modal awal sebesar Rp 305.372.000,00 yang disahkan dengan Keputusan Kepala Desa (pemilik) Nomor 09 Tahun 2006. Bertempat di Kompleks Balai Desa Kedundang, Temon, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampai dengan akhir tahun 2011 telah melayani sejumlah 553 nasabah/ anggota, dengan nominal kredit sebesar Rp 2.113.800.000,00.

Susunan Pengurus LKM Binangun Kedundang adalah sebagai berikut :

- 1) Pengawas
 - a) Ketua : Habib Umar, SE.
 - b) Anggota : Fatimah Prabawati, SE.
 - c) Anggota : Idi Wasono, SIP.
- 2) Pengelola
 - a) Kepala : Siam Ismaryanti, SE.
 - b) Ka. Pelayanan : Fitriana Miratunnisak, SE.
 - c) Ka. Marketing : Novi Surya Artati, Amd.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Peranan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terutama sejak krisis moneter tahun 1998 dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja (Wijono,2005). Sementara data tahun 2011, UMKM di Indonesia menyumbang 60% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan menampung 97% tenaga kerja (<http://id.wikipedia.org>). Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Negara Koperasi dan UKM 2011 mencatat jumlah UMKM di Indonesia hingga tahun 2011 mencapai sekitar 55,21 juta unit. Jumlah ini meningkat sebesar 4,64% dibandingkan tahun 2009 dimana jumlah UMKM pada tahun tersebut mencapai 52,76 juta unit (Hanif, 2012).

Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) UMKM yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB adalah sektor pertanian karena mayoritas penduduk Kulon Progo adalah petani. Dimana nilai PDRB dari sektor pertanian pada tahun 2010 adalah sebesar Rp 821.569.000.000,00 atau 23,16 % dari seluruh sektor yang ada. Jumlah ini meningkat sebesar 33,06% dibandingkan tahun 2007

dimana PDRB dari sektor pertanian pada tahun tersebut sebesar Rp 617.409.000.000,00 (BPS Kabupaten Kulon Progo, 2011).

Menurut data terbaru yang dipublikasikan, jumlah UMKM di Kabupaten Kulon Progo tahun 2010 dari sektor pertanian ada sekitar 1.449 unit (kelompok) dan 70.095 (perorangan) (<http://www.kulonprogokab.go.id>) dimana permasalahan yang dihadapi UMKM adalah kesulitan mendapatkan akses sumber pembiayaan di lembaga keuangan formal, sehingga perlu adanya lembaga keuangan lain yang bisa menjadi sumber pembiayaan bagi sektor tersebut.

Dengan melihat kenyataan tersebut Pemerintah Kabupaten Kulon Progo perlu mengambil kebijakan untuk memenuhi kebutuhan dana yang dimaksud, yaitu dengan mendirikan suatu lembaga permodalan kepada masyarakat pedesaan dengan prosedur yang sederhana, cepat, dan murah namun tetap apat diawasi dan dikenalikan dan diharapkan mampu mandiri dan dapat menghasilkan keuntungan serta tidak memberatkan masyarakat di pedesaan. Salah satu lembaga pembiayaan bagi masyarakat pedesaan tersebut adalah LKM Binangun.

Pendirian LKM Binangun diatur dalam Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 22 Tahun 2005 yang telah diubah dengan Peraturan Bupati Nomor 42 Tahun 2006 (Pedoman Penilaian Tingkat Kesehatan LKM Binangun, 2010) yang menyebutkan bahwa LKM Binangun didirikan dengan tujuan

Mengembangkan perekonomian pedesaan dalam rangka mengembangkan taraf hidup rakyat pedesaan dengan memberikan bantuan kredit langsung kepada masyarakat pedesaan sampai ke pedusunan dengan maksud menumbuhkan jiwa wirausaha serta kemandirian kepada golongan ekonomi lemah.

Peraturan tersebut didasarkan atas RUU LKM Tahun 2009 (<http://www.dpr.go.id>) yang menyatakan bahwa

Keuangan mikro adalah kegiatan sektor keuangan berupa penghimpunan dana dan pemberian pinjaman atau pembiayaan dalam skala mikro dengan suatu prosedur yang sederhana kepada masyarakat miskin dan/ atau berpenghasilan rendah.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil tiga LKM sebagai objek penelitian yaitu LKM Kaligintung, Kebonrejo, dan Kedundang. Pendapatan di ketiga desa ini relatif masih rendah, seperti terlihat pada Tabel 1.1 yang menunjukkan kondisi masing-masing desa di Kecamatan Temon dilihat dari pendapatan setiap desa.

Tabel 1.1
Pendapatan Desa di Kecamatan Temon Tahun 2008-2009
(dalam Rupiah)

No	Desa	2008	2009
1	Jangkaran	266.526.894	725.279.516
2	Sindutan	361.759.442	381.003.195
3	Palihan	324.097.376	338.604.151
4	Glagah	373.902.920	364.964.298
5	Kalidengen	296.782.586	287.187.040
6	Plumbon	372.905.651	474.194.679
7	Kedundang	233.431.205	310.761.989
8	Demen	263.525.723	406.083.656
9	Kulur	279.181.486	298.797.380
10	Kaligintung	195.962.528	240.951.392
11	Temon Wetan	258.392.569	264.936.560
12	Temon Kulon	287.843.197	261.040.166
13	Kebonrejo	263.489.103	267.895.903
14	Janten	258.313.486	264.028.941
15	Karang Wuluh	244.731.284	245.830.460
Jumlah		4.280.845.450	5.031.830.326

Sumber : BPS Kabupaten Kulon Progo, 2009&2010

Dari Tabel 1.1 terlihat Desa Kaligintung merupakan desa di Kecamatan Temon yang memiliki pendapatan desa terendah. Kemudian penulis mencoba melihat ke desa lain yang lokasinya berdekatan dengan Desa Kaligintung yaitu Desa Kebonrejo dan Kedundang. Ternyata kedua desa tersebut juga memiliki pendapatan desa yang relatif rendah. Penduduknya yang mayoritas bekerja di sektor pertanian sering dihadapkan dengan rasa takut apabila terjadi gagal panen. Sehingga masyarakat di ketiga desa ini sangat membutuhkan LKM sebagai sumber pembiayaan modal mereka dalam rangka meningkatkan ataupun dalam pendiversifikasian usaha mereka. Dengan melihat pada pendapatan desa yang terendah dan faktor kedekatan lokasi LKM sehingga memudahkan penulis pada saat penelitian, akhirnya penulis memilih ketiga LKM tersebut sebagai objek penelitian.

Sukses tidaknya suatu organisasi dipengaruhi oleh banyak aspek, diantaranya dilihat dari kondisi keuangan. Masalah yang dihadapi oleh LKM pada umumnya yang menyangkut keuangan adalah kredit bermasalah. Dari data yang diperoleh, kredit bermasalah di ketiga LKM tersebut pada tahun 2009 sebanyak 20 nasabah (tanpa jumlah nasabah LKM Kedundang) dengan jumlah kredit sebesar Rp 93.954.197,00. Pada tahun 2011 jumlah kredit bermasalah ini meningkat menjadi Rp 159.194.648,00 atau 69,44% dari tahun 2009 dengan 92 nasabah (tanpa jumlah nasabah LKM Kedundang). Dengan adanya kredit bermasalah ini menyebabkan kurangnya dana bagi nasabah lain yang ingin meminjam kredit. (Laporan Keuangan LKM Kaligintung, Kebonrejo, dan Kedundang, 2011).

Selain karena adanya kredit bermasalah, penulis juga melihat pada laporan keuangan dari ketiga LKM ini yaitu pada laporan laba/ rugi. Penulis melihat adanya penurunan laba pada tahun 2010 seperti Tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2
Laporan Laba Rugi Lembaga Keuangan Mikro
(dalam Rupiah)

LKM Tahun	2009			2010			2011		
	Pend	Biaya	L/R	Pend	Biaya	L/R	Pend	Biaya	L/R
Kaligintung	62.372. 333	30.361. 852	32.010. 481	58.833. 261	34.146. 825	24.686. 436	68.394. 536	41.076. 269	27.318. 267
Kebonrejo	55.780. 395	28.871. 767	26.908. 628	68.974. 830	38.669. 502	30.305. 328	72.017. 179	43.783. 219	28.233. 960
Kedundang	67.953. 980	38.878. 021	29.075. 959	77.892. 256	46.927. 675	30.964. 581	79.175. 784	43.744. 025	33.135. 295
Total	186.106. 433	98.111.6 40	87.994.7 93	205.535. 880	119.331. 786	85.933.3 44	219.587. 499	128.603. 713	90.983.7 86

Sumber: Laporan Keuangan LKM Kaligintung, Kebonrejo, dan Kedundang
Tahun 2009-2011

Dari Tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah laba bersih ketiga LKM tersebut cenderung naik. Hanya saja pada tahun 2010 mengalami penurunan. Misalnya pada LKM Kaligintung, laba bersih pada tahun 2009 sebesar Rp 32.010.206,00 sedangkan pada tahun 2010 menurun sebesar 29,78% atau menjadi Rp 24.663.435,00. Hal ini disebabkan adanya kebijakan memasukkan Pajak Penghasilan.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai baik buruknya, atau kemungkinan berkembang tidaknya suatu LKM. Informasi dari laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, baik oleh pihak manajemen maupun pihak eksternal. Laporan keuangan pada LKM dapat menunjukkan kinerja yang telah dicapai LKM pada suatu waktu, dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2009-2011.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang terjadi, diperlukan penelitian mengenai kondisi LKM khususnya dalam kinerja keuangannya. Laporan keuangan yang penulis dapatkan dari masing-masing LKM dapat menjadi tolok ukur mengenai baik buruknya suatu LKM. Kinerja keuangan dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat diukur

prestasi suatu LKM. Alat yang biasa digunakan untuk mengetahui kinerja tersebut adalah dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio ini merupakan teknis analisis untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi LKM. Aspek rasio yang dapat digunakan dalam melihat kinerja keuangan suatu LKM dapat dilihat dari perhitungan *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, Rasio Biaya Operasional, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan Kebijakan Likuiditas yang ketentuannya telah disesuaikan dengan Petunjuk Teknis Operasional (PTO) LKM Tahun 2006.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka penulis tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai kinerja keuangan LKM Kaligintung, LKM Kebonrejo, dan LKM Kedundang dengan menggunakan rasio-rasio dengan judul:

“Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Keuangan Mikro Binangun di Lembaga Keuangan Mikro Kaligintung, Lembaga Keuangan Mikro Kebonrejo, dan Lembaga Keuangan Mikro Kedundang Periode 2009-2011”

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan Lembaga Keuangan Mikro Kaligintung periode 2009-2011?
2. Bagaimana kinerja keuangan Lembaga Keuangan Mikro Kebonrejo periode 2009-2011?

3. Bagaimana kinerja keuangan Lembaga Keuangan Mikro Kedundang periode 2009-2011?
4. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Lembaga Keuangan Mikro Kaligintung, Kebonrejo, dan Kedundang periode 2009-2011?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui kinerja keuangan Lembaga Keuangan Mikro Kaligintung periode 2009-2011.
2. Mengetahui kinerja keuangan Lembaga Keuangan Mikro Kebonrejo periode 2009-2011.
3. Mengetahui kinerja keuangan Lembaga Keuangan Mikro Kedundang periode 2009-2011.
4. Mengetahui perbandingan kinerja keuangan Lembaga Keuangan Mikro Kaligintung, Kebonrejo, dan Kedundang periode 2009-2011.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi :

1. Aspek Teoritis

- a. Bagi akademisi, sebagai kajian dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang dan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan serta menambah wawasan mengenai kinerja keuangan dari LKM Binangun yaitu LKM Kaligintung, LKM Kebonrejo, dan Kedundang.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini merupakan media untuk belajar memecahkan sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan hasil

penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi investor, penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi di ketiga LKM tersebut.
- b. Bagi LKM Kaligintung, LKM Kebonrejo, dan LKM Kedundang, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi untuk pengambilan keputusan yang baik di dalam perusahaan.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk kejelasan ketepatan arah pembahasan dalam proposal ini maka disusun sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian secara singkat mengenai gambaran umum LKM Binangun Kaligintung, Kebonrejo, dan Kedundang. Bab ini juga berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka tentang teori-teori yang relevan dengan topik yang dibahas dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis. Bab ini juga berisi mengenai kerangka pemikiran, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian yang digunakan, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan secara rinci tentang analisis yang dilakukan sehingga akan jelas gambaran permasalahan yang terjadi dan alternatif solusinya.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini disajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang disampaikan penulis kepada pihak LKM Kaligintung, LKM Kebonrejo, dan LKM Kedundang, serta akademisi terkait dengan penelitian ini.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai analisis kinerja keuangan LKM Binangun di LKM Kaligintung, LKM Kebonrejo, dan LKM Kedundang periode 2009-2011, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari hasil perhitungan yang telah diolah dapat dilihat bahwa kinerja keuangan LKM Kaligintung periode 2009-2011 dilihat dari nilai rata-rata *current ratio*, *ROA*, dan *BOPO* LKM Kaligintung memiliki kinerja keuangan yang baik yaitu telah memenuhi standar PTO LKM. Nilai rata-rata *current ratio* LKM Kaligintung sebesar 74,29% dimana standar PTO LKM besarnya 20-25%. Nilai rata-rata *ROA* LKM ini sebesar 7,38% dimana standar PTO LKM besarnya yaitu melebihi 1%. Dan untuk nilai rata-rata *BOPO* LKM Kaligintung sebesar 51,79% dimana standar PTO LKM maksimal 80%. Hal ini menunjukkan bahwa LKM Kaligintung mampu membayar kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya, mampu memperoleh laba secara keseluruhan dengan penggunaan aset yang efisien, dan LKM Kaligintung juga mampu menggunakan pendapatan operasional dengan baik untuk biaya operasional LKM. Namun, kinerja keuangan LKM Kaligintung apabila dilihat dari nilai rata-rata *cash ratio*, *ROE*, *NPL*, *LDR*, dan Kebijakan Likuiditas masih kurang baik karena nilai kelima rasio tersebut belum sesuai dengan standar yang ditentukan di PTO LKM. Dimana standar PTO LKM pada nilai *cash ratio* adalah 20-25% sedangkan nilai rata-rata *cash ratio* LKM Kaligintung sebesar 6,66%. Kemudian untuk nilai

rata-rata *ROE* LKM Kaligintung sebesar 8,31% dimana nilai ini belum memenuhi standar PTO LKM yaitu lebih dari 10%. Sama halnya dengan nilai rata-rata *NPL* LKM Kaligintung yaitu sebesar 18,26% dimana standar PTO LKM sendiri adalah 5-10%. Nilai rata-rata *LDR* LKM Kaligintung adalah 94,27% sedangkan standar PTO LKM yaitu <100%. Begitu pula untuk nilai kebijaksanaan likuiditas LKM Kaligintung yaitu 8,60% sedangkan standar PTO LKM adalah minimal 10%. Hal ini menunjukkan bahwa LKM Kaligintung kurang mampu untuk membayar kembali simpanan nasabah dengan alat likuid yang dimilikinya, kurang efektif dalam penggunaan modal untuk menghasilkan laba, belum dapat mengelola kredit bermasalah dengan baik, kurang mampu mengelola kredit yang diberikan dengan dana dari masyarakat dan modal sendiri, serta LKM Kaligintung kurang mampu memelihara likuiditas dari total aset yang dimilikinya.

2. Dilihat dari hasil perhitungan yang telah diolah dapat dilihat bahwa kinerja keuangan LKM Kebonrejo periode 2009-2011 dilihat dari nilai *current ratio*, *ROA*, BOPO, dan *NPL* LKM Kebonrejo memiliki kinerja keuangan yang baik yaitu telah memenuhi standar PTO LKM. Nilai rata-rata *current ratio* LKM Kebonrejo sebesar 46,81% dimana standar PTO LKM besarnya 20-25%. Nilai rata-rata *ROA* LKM ini sebesar 7,36% dimana standar PTO LKM besarnya yaitu melebihi 1%. Nilai rata-rata BOPO LKM Kebonrejo sebesar 52,95% dimana standar PTO LKM maksimal 80%. Dan nilai rata-rata *NPL* LKM Kebonrejo yaitu sebesar 1,73% dimana standar PTO LKM sendiri adalah 5-10%. Hal ini menunjukkan bahwa LKM Kebonrejo mampu membayar kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya, mampu memperoleh laba secara keseluruhan dengan

penggunaan aset yang efisien, LKM Kedundang juga mampu menggunakan pendapatan operasional dengan baik untuk biaya operasional LKM, serta dapat mengelola kredit bermasalah dengan baik. Akan tetapi kinerja keuangan LKM Kebonrejo apabila dilihat dari nilai *cash ratio*, *ROE*, *LDR*, dan Kebijakan Likuiditas masih kurang baik karena nilai keempat rasio tersebut belum sesuai dengan standar yang ditentukan di PTO LKM. Dimana standar PTO LKM pada nilai *cash ratio* adalah 20-25% sedangkan nilai rata-rata *cash ratio* LKM Kebonrejo sebesar 4,85%. Kemudian untuk nilai rata-rata *ROE* LKM Kebonrejo sebesar 8,95% dimana nilai ini tidak sesuai dengan standar PTO LKM yaitu lebih dari 10%. Nilai rata-rata *LDR* LKM Kebonrejo adalah 92,19% sedangkan standar PTO LKM yaitu <100%. Begitu pula untuk nilai kebijakan likuiditas LKM Kebonrejo yaitu 8,52% sedangkan standar PTO LKM adalah minimal 10%. Hal ini menunjukkan bahwa LKM Kebonrejo kurang mampu untuk membayar kembali simpanan nasabah dengan alat likuid yang dimilikinya, kurang efektif dalam penggunaan modal untuk menghasilkan laba, kurang mampu mengelola kredit yang diberikan dengan dana dari masyarakat dan modal sendiri, serta LKM Kaligintung kurang mampu memelihara likuiditas dari total aset yang dimilikinya.

3. Dilihat dari hasil perhitungan yang telah diolah dapat dilihat bahwa kinerja keuangan LKM Kedundang periode 2009-2011 dilihat dari nilai *current ratio*, *ROA*, *BOPO*, dan *NPL* LKM Kedundang memiliki kinerja keuangan yang baik yaitu telah memenuhi standar PTO LKM. Nilai rata-rata *current ratio* LKM Kedundang sebesar 54,60% dimana standar PTO LKM besarnya 20-25%. Nilai rata-rata *ROA* LKM ini sebesar 7,70% dimana standar PTO LKM besarnya

yaitu melebihi 1%. Nilai rata-rata BOPO LKM Kedundang sebesar 55,60% dimana standar PTO LKM maksimal 80%. Dan nilai rata-rata *NPL* LKM Kedundang yaitu sebesar 6,67% dimana standar PTO LKM sendiri adalah 5-10%. Nilai rata-rata *LDR* LKM Kebonrejo adalah 94,44% sedangkan standar PTO LKM yaitu <100%. Begitu pula untuk nilai kebijaksanaan likuiditas LKM Kebonrejo yaitu 8,61% sedangkan standar PTO LKM adalah minimal 10%. Hal ini menunjukkan bahwa LKM Kedundang mampu membayar kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya, mampu memperoleh laba secara keseluruhan dengan penggunaan aset yang efisien, LKM Kedundang juga mampu menggunakan pendapatan operasional dengan baik untuk biaya operasional LKM, serta dapat mengelola kredit bermasalah dengan baik. Akan tetapi kinerja keuangan LKM Kedundang apabila dilihat dari nilai *cash ratio*, *ROE*, *LDR*, dan Kebijakan Likuiditas masih kurang baik karena nilai keempat rasio tersebut belum sesuai dengan standar yang ditentukan di PTO LKM. Dimana standar PTO LKM pada nilai *cash ratio* adalah 20-25% sedangkan nilai rata-rata *cash ratio* LKM Kedundang sebesar 5,12%. Kemudian untuk nilai rata-rata *ROE* LKM Kedundang sebesar 9,08% dimana nilai ini tidak sesuai dengan standar PTO LKM yaitu lebih dari 10%. Hal ini menunjukkan bahwa LKM Kedundang kurang mampu untuk membayar kembali simpanan nasabah dengan alat likuid yang dimilikinya, kurang efektif dalam penggunaan modal untuk menghasilkan laba, kurang mampu mengelola kredit yang diberikan dengan dana dari masyarakat dan modal sendiri, serta LKM Kaligintung kurang mampu memelihara likuiditas dari total aset yang dimilikinya.

4. Analisis Perbandingan kinerja keuangan antara LKM Kaligintung, Kebonrejo, dan Kedundang dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. *Current Ratio*

Dari perbandingan rata-rata hitung antara ketiga LKM tersebut, selama periode 2009-2011 LKM Kaligintung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik jika dilihat dari nilai *current ratio*. Nilai rata-rata *current ratio* pada LKM Kaligintung yaitu sebesar 74,29% yang artinya lebih dibandingkan dengan kedua LKM lainnya. Nilai rata-rata *current ratio* LKM Kebonrejo sebesar 46,81% dan LKM Kedundang sebesar 54,60%. Hal menunjukkan bahwa LKM Kaligintung lebih mampu membayar kembali kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya dibandingkan dengan LKM Kebonrejo dan LKM Kedundang.

b. *Cash Ratio*

Dari perbandingan rata-rata hitung antara ketiga LKM tersebut, selama periode 2009-2011 LKM Kaligintung memiliki nilai rata-rata *cash ratio* sebesar 6,66% dimana nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kedua LKM lainnya. Nilai *cash ratio* LKM Kebonrejo sebesar 4,85% dan LKM Kedundang sebesar 5,12%. Hal ini menunjukkan bahwa LKM Kaligintung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik yaitu lebih mampu membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya (kas dan bank) dibandingkan dengan LKM Kebonrejo dan LKM Kedundang.

c. *Return on Assets (ROA)*

Dari perbandingan rata-rata hitung antara ketiga LKM tersebut, nilai rata-rata *ROA* pada LKM Kedundang selama periode 2009-

2011 lebih tinggi dibandingkan dengan LKM Kaligintung dan LKM Kebonrejo yaitu sebesar 7,70%. Nilai rata-rata *ROA* LKM Kaligintung sebesar 7,38% dan LKM Kebonrejo sebesar 7,36%. Hal ini menunjukkan bahwa LKM Kedundang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik yaitu LKM tersebut lebih efektif dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba secara keseluruhan dibandingkan dengan LKM Kaligintung dan LKM Kebonrejo.

d. *Return on Equity (ROE)*

Dari perbandingan rata-rata hitung antara ketiga LKM tersebut, nilai rata-rata *ROE* pada LKM Kedundang selama periode 2009-2011 lebih tinggi dibandingkan dengan LKM Kaligintung dan LKM Kebonrejo dan mendekati standar yaitu sebesar 9,08%. Nilai rata-rata *ROE* LKM Kaligintung sebesar 8,31% dan LKM Kebonrejo sebesar 8,95%. Hal ini menunjukkan bahwa LKM Kedundang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik yaitu LKM tersebut lebih efektif dalam menggunakan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba secara keseluruhan dibandingkan dengan LKM Kaligintung dan LKM Kebonrejo.

e. Rasio Biaya Operasional (BOPO)

Dari perbandingan rata-rata hitung antara ketiga LKM tersebut, nilai rata-rata BOPO pada LKM Kedundang selama periode 2009-2011 lebih rendah dibandingkan dengan LKM Kebonrejo dan LKM Kedundang yaitu sebesar 51,79%. Sedangkan nilai rata-rata BOPO LKM Kebonrejo sebesar 52,95% dan LKM Kedundang sebesar 55,60%. Nilai rata-rata BOPO LKM Kaligintung yang lebih rendah dibandingkan dengan kedua LKM lainnya menunjukkan bahwa LKM Kaligintung memiliki

kinerja keuangan yang baik yaitu semakin rendah nilai BOPO maka tingkat efisiensi penggunaan pendapatan operasional untuk biaya operasional di LKM tersebut semakin baik.

f. *Non Performing Loan (NPL)*

Dari perbandingan rata-rata hitung antara ketiga LKM tersebut, nilai rata-rata *NPL* LKM Kebonrejo dan LKM Kedundang selama periode 2009-2011 lebih rendah dibandingkan dengan LKM Kaligintung. Hal ini menunjukkan bahwa LKM Kebonrejo dan Kedundang mampu mengelola kredit bermasalah dengan baik sedangkan LKM Kaligintung tidak. Nilai rata-rata *NPL* LKM Kebonrejo sebesar 1,73% dan LKM Kedundang sebesar 6,67%. Sedangkan rata-rata nilai *NPL* LKM Kaligintung adalah sebesar 18,26%.

g. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Dari perbandingan rata-rata hitung antara ketiga LKM tersebut, nilai rata-rata *LDR* LKM Kedundang selama periode 2009-2011 lebih tinggi dibandingkan dengan LKM Kaligintung dan LKM Kebonrejo. Hal ini menunjukkan bahwa LKM Kedundang mampu mengelola kredit yang diberikan dengan dana dari masyarakat dan modal sendiri. Nilai rata-rata *LDR* LKM Kedundang sebesar 99,44%, sedangkan LKM Kaligintung sebesar 94,27% dan rata-rata nilai *LDR* LKM Kebonrejo adalah 92,19%.

h. Kebijakan Likuiditas

Dari perbandingan rata-rata hitung antara ketiga LKM tersebut, nilai rata-rata kebijakan likuiditas LKM Kedundang selama periode 2009-2011 lebih tinggi dibandingkan dengan LKM Kaligintung dan LKM Kebonrejo. Hal ini menunjukkan bahwa

LKM Kedundang mampu memelihara likuiditas dari total aset yang dimilikinya. Nilai rata-rata kebijaksanaan likuiditas LKM Kedundang sebesar 8,61%, sedangkan LKM Kaligintung sebesar 8,52% dan rata-rata nilai kebijaksanaan likuiditas LKM Kebonrejo adalah 8,61%.

- i. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan LKM Kaligintung, Kebonrejo, dan Kedundang secara keseluruhan
Kinerja keuangan suatu LKM apabila dilihat dari nilai rata-rata tercapainya standar PTO LKM Tahun 2006, LKM Kebonrejo dan LKM Kedundang lebih baik kinerja keuangannya daripada LKM Kaligintung karena nilai rata-rata *current ratio*, *ROA*, *BOPO*, dan *NPL* pada kedua LKM tersebut telah memenuhi standar yang ditentukan di PTO LKM. Kemudian apabila dilihat dari nilai rata-rata tertinggi LKM Kedundang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dari kedua LKM lainnya. Hal ini dikarenakan LKM Kedundang lebih unggul pada nilai rata-rata *ROA*, *ROE*, *LDR*, dan kebijaksanaan likuiditas. Begitu pula jika dilihat dari perkembangan kinerja semua rasio selama periode 2009-2011, LKM Kedundang memiliki *trend* yang lebih baik jika dibandingkan dengan kedua LKM lainnya. Nilai tiap rasio dari LKM Kedundang mengalami peningkatan kinerja yang baik pada setiap tahunnya. Hanya pada nilai *NPL*, *LDR*, dan kebijaksanaan likuiditas yang belum memenuhi standar PTO LKM Tahun 2006.

5.2. Saran

5.2.1. Aspek Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mencoba memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah LKM Kaligintung, LKM Kebonrejo, dan LKM Kedundang dengan populasi laporan keuangan pada ketiga LKM tersebut. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan objek penelitian pada LKM lain ataupun perusahaan pada sektor lain.
2. Untuk menganalisis kinerja keuangan LKM, penulis menggunakan analisis rasio keuangan dimana rasio yang digunakan adalah *current ratio*, *cash ratio*, *ROA*, *ROE*, *BOPO*, dan *NPL*. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menambah jumlah rasio keuangannya, seperti *quick ratio* dengan memperhatikan aturan PTO LKM.
3. Periode yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan ketiga LKM ini adalah tiga tahun, diharapkan penelitian selanjutnya bisa menambahkan periode penelitiannya.

5.2.1. Aspek Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mencoba untuk memberikan saran bagi praktisi dan pengguna lainnya sebagai berikut:

1. Bagi investor, diharapkan dapat lebih bijak dalam menyalurkan dananya kepada suatu LKM yaitu dengan melihat perkembangan kinerja keuangan atau *trend* yang terjadi pada suatu LKM tersebut dari tahun ke tahun.
2. Bagi LKM Kaligintung, LKM Kebonrejo, dan LKM Kedundang diharapkan di masa datang dapat lebih meningkatkan nilai *cash*

ratio, *ROE*, *LDR*, dan Kebijakan Likuiditas sehingga dapat memenuhi standar yang sudah ditetapkan di PTO LKM. LKM Kaligintung dan LKM Kedundang juga diharapkan mampu menurunkan nilai *NPL* dengan meningkatkan pengelolaan kredit bermasalah yang terjadi sehingga dapat memenuhi standar PTO LKM Tahun 2006. Misalnya dengan kunjungan ke nasabah, penagihan dengan surat dari LKM terkait/ pengawas secara periodik, pembayaran angsuran tunggakan ditambah denda sesuai ketentuan, berkoordinasi dengan lembaga terkait (Pengawas dan Kepala Desa). Selain itu, bagi nasabah yang memiliki kesulitan dalam hal mengangsur, dapat diselesaikan dengan cara persyaratan kembali (*reconditioning*) atau perpanjangan waktu (*rescheduling*). Apabila beberapa hal tersebut tidak diperhatikan, maka upaya penyelesaian masalah kredit bermasalah dapat dilakukan melalui jalur hukum/ pihak terkait.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Aliminsyah & Padji. (2006). *Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arsyad, Lincoln. (2008). *Lembaga Keuangan Mikro Institusi, Kinerja, dan Sustainabilitas*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- BPS Kabupaten Kulon Progo. (2010). *Kulon Progo dalam Angka Tahun 2010*. Yogyakarta: BPS Kulon Progo.
- _____. (2011). *Kulon Progo dalam Angka Tahun 2011*. Yogyakarta: BPS Kulon Progo.
- Dewan Pembina LKM. (2006). *Pedoman Tingkat Kesehatan LKM Binangun Tahun 2006*. Yogyakarta: Dewan Pembina LKM.
- Dewan Pembina LKM. (2006). *Petunjuk Teknis Operasional LKM*. Yogyakarta: Dewan Pembina LKM.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Pertama). Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis* (Edisi Pertama). Bandung: Alfabeta.
- Halim. Abdul. (2008). *Akuntansi Keuangan Daerah* (Edisi Ketiga). South Western: Thomson.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2008). *Analisis laporan Keuangan* (Edisi Kedua). Jakarta: Rajawali Pers.

- Laporan Keuangan LKM. (2009-2011). *Laporan Keuangan LKM Kaligintung, Kebonrejo, dan Kedundang Tahun 2009-2011*. Yogyakarta: LKM.
- LKM Kaligintung. (2011). *Rencana Kerja Tahunan dan Anggaran Tahun 2012*. Yogyakarta: LKM Kaligintung.
- Latumaerissa, Julius R. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prastowo, Andi. (2011). *Memahami Metode-metode Penelitian* (Cetakan Pertama). Yogyakarta: AR-RUZZ.
- Sekaran, Uma. (2006). *Research Methods for Business* Metodologi Penelitian untuk Bisnis (Edisi Empat). Jakarta: Salemba Empat.
- _____ . (2007). *Research Methods for Business* Metodologi Penelitian untuk Bisnis (Edisi Empat). Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Bisnis* (Edisi Sembilan). Bandung: Alfabeta.
- _____ . (2009). *Akuntansi dan Pelaporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- _____ . (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- _____ . (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Leny. (2010). *Panduan Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta Pusat: Elex Media Komputindo.

B. Skripsi

- Thaher, Alfira Thaher. (2009). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dan PT. Bank Raktay Indonesia (Persero), Tbk.* Skripsi Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran. Bandung: tidak diterbitkan.
- Andhika, Andre. (2010). *Analisis Laporan Keuangan PT. Telkom, Tbk. dibandingkan dengan PT. Indosat, Tbk. dan PT. Excelcomindo Pratama, Tbk.* Skripsi pada Sekolah Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika Institut Manajemen Telkom. Bandung: tidak diterbitkan.
- Natsir, Mufti. (2006). *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan.* Skripsi pada Sekolah Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika Institut Manajemen Telkom. Bandung: tidak diterbitkan.
- Putri, Anita. (2008). *Analisis Laporan Keuangan untuk Mengevaluasi Kinerja Perusahaan dan Manajemen Anggaran.* Skripsi pada Sekolah Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika Institut Manajemen Telkom. Bandung: tidak diterbitkan.
- Kepakisan, A.A. Bagus Putra. *Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Capital Adequacy Ratio, Bad Debt Ratio, Rasio Biaya Operasional Dibandingkan dengan Pendapatan Operasional, Loan to Deposits Ratio dan Market Risk serta Pengaruhnya Terhadap Return Saham (Studi Kasus PT. BNI, PT. Bank Mandiri, PT. BRI).* Skripsi pada Sekolah Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika Institut Manajemen Telkom. Bandung: tidak diterbitkan.

C. Jurnal

- Almilia, Luciana Spica. (2009). *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, 7(2), (1-27).
- Byard, Donal. (2007). *Alternative Evidence on Financial Analysts' Use of Financial Statement Information*, 6(4), (442-459).
- Hodijah. (2009). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank melalui pendekatan Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah*, (1-11).
- Rahmawati, Isna. (2008). *Analisis Komparasi Kinerja Keuangan antara PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Rakyat Indonesia*, (1-154).
- Utomo, Andri Priyo. (2008). *Pengaruh Non Performing Loan terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Profitabilitas pada Bank Mandiri*, (1-12).
- Wijono, Wiloejo Wiryo. (2005). *Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional: Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan*, (86-100).

D. Internet

<http://www.dpr.go.id/id/ruu/Korinbang/Komisi6/122/RUU-TENTANG-LEMBAGA-KEUANGAN-MIKRO> [2 November 2012]

http://id.wikipedia.org/wiki/Usaha_Kecil_dan_Menengah [16 Januari 2013]

http://www.kulonprogokab.go.id/v21/data-umkm-koperasi_137_hal [17 Januari 2013]

Hanif, Muhammad. (2012). Peran Usaha Mikro, Kecil, dan menengah (UMKM) Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia. [Online].
<http://id.scribd.com/doc/102335452/Usaha-Mikro-Kecil-dan-Menengah-UMKM-di-Indonesia> [22 Januari 2013]